

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Karya Sastra

Sastra merupakan sebuah sistem yang terangkat dari sebuah produk oleh masyarakat tertentu. Sastra menampilkan sebuah gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 2003:1). Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Fazalani (2021:444) mengatakan bahwa karya sastra merupakan salah satu karya seseorang yang di dalamnya terdapat beberapa seni dan mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah. Ada tiga aspek dalam karya sastra yaitu, keindahan, kejujuran dan kebenaran. Karya sastra merupakan penggambaran fenomena kehidupan masyarakat (Nurgiyantoro, 2015:2). Memahami karya sastra membuat kita memahami kreativitas seorang pengarang dalam membuat sebuah konsep realitas kehidupan ke dalam suatu bentuk karya imajinatif yang mampu memberi manfaat bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah penggambaran fenomena kehidupan masyarakat yang muncul dari

imajinasi atau rekaan dan mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah.

2. Manfaat Karya Sastra

Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan. Karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sastra juga merupakan suatu kebutuhan batin yang harus dipenuhi. Melalui sastra, manusia dapat belajar kehidupan. Menurut Ma'ruf, Imron, dan Nugrahani (2017:6—7) berbagai manfaat yang diperoleh dari karya sastra adalah sebagai berikut.

- a. Sastra sebagai ilmu, artinya sastra sebagai salah satu disiplin ilmu yang bersifat konventif yang diajarkan di bangku sekolah secara formal, dalam sub bidang bahasa Indonesia.
- b. Sastra sebagai seni. Sastra memiliki semboyan *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Jadi, sastra disamping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia. Artinya, sastra bermanfaat untuk memberikan hiburan sekaligus bermanfaat untuk pengayaan spiritual atau khasanah batin.

- c. Sastra sebagai Kebudayaan. Dalam hal ini sastra mencakup segala kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin. Secara lahir sastra sejajar dengan bahasa yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa, sarana pergaulan, alat komunikasi antara manusia dan antarbangsa.

Horatius (dikutip Nurhasanah, 2018:25) mengatakan bahwa manfaat sastra itu berguna dan menyenangkan. Secara lebih jelas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Karya sastra dapat membawa pembaca terhibur melalui berbagai kisah yang disajikan pengarang mengenai kehidupan yang ditampilkan.
- b. Karya sastra dapat memperkaya jiwa/emosi pembacanya melalui pengalaman hidup para tokoh dalam karya.
- c. Karya sastra dapat memperkaya pengetahuan intelektual pembaca dari gagasan, pemikiran, cita-cita, serta kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam karya.
- d. Karya sastra mengandung unsur pendidikan.
- e. Karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau penelitian tentang keadaan sosial budaya masyarakat yang digambarkan dalam karya.

3. Jenis Karya Sastra

Karya sastra adalah suatu hasil karya manusia baik lisan maupun nonlisan (tulisan) yang menggunakan bahasa sebagai media pengantar dan memiliki nilai estetik (keindahan bahasa) yang dominan di dalamnya. Karya sastra terbagi dua, yaitu karya sastra lama dan karya sastra baru. Karya sastra lama adalah Sesuai

dengan namanya, sastra lama ini muncul pada zaman dahulu. Format dari sastra lama ini lebih berbentuk ucapan atau lisan. Sastra lama ini juga disebut sebagai sastra melayu, karena muncul di era melayu pada orang-orang terdahulu. Sedangkan karya sastra baru (modern) adalah kebalikannya dari sastra lama, Sastra baru ini muncul menggantikan sastra lama. Tapi bukan berarti menghapus segala bentuk sastra lama. Hanya saja di karya sastra baru ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan mulai dari gaya penulisan, latar belajar, sifat dan lain-lain.

Adapun yang termasuk dalam jenis karya sastra lama yaitu pada jenis puisi lama yang meliputi mantra, pantun, talibun, karmina, seloka, gurindam, dan syair. Sedangkan jenis puisi baru meliputi balada, elegi, romansa, ode, dan himne. Pada jenis karya sastra prosa lama terdapat dongeng, hikayat, dan tambo atau silsilah. Sedangkan pada jenis karya sastra prosa baru terdapat roman, novel, cerpen, biografi, dan drama.

4. Sosiologi Sastra

Semua fakta sastra menyiratkan adanya penulis, buku, dan pembaca atau secara umum dapat dikatakan pencipta, karya dan publik. Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia (Kasnadi dan Sutejo, 2010:56).

Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang memperhitungkan nilai penting berhubungan antara sastra dan masyarakat. Sastra dan masyarakat dikatakan mempunyai suatu hubungan, hal tersebut berdasarkan pada: (1) karya

sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan orang banyak, (2) pengarang merupakan anggota suatu masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu, (3) bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa yang ada dalam suatu masyarakat, jadi bahasa itu merupakan ciptaan sosial, (4) karya sastra mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan oleh pengarang dan pikiran-pikiran itu pantulan hubungan seseorang sebagai pengarang dengan orang lain atau masyarakat.

Hudaya, 2021:21 mengatakan bahwa ada tiga komponen pokok dalam pendekatan sosiologi sastra sebagai berikut.

- a. Sosiologi pengarang, yang mempermasalahkan status sosial, ideology sosial, jenis kelamin pengarang, umur, profesi, agama atau keyakinan pengarang, dll yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
- b. Sosiologi karya sastra, yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yaitu karya sastra dan tujuan karya sastra dan hal-hal yang tersirat dalam karya sastra dan yang berkaitan dengan masalah sosial.
- c. Sosiologi pembaca, mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakatnya.

5. Nilai-Nilai dalam Karya Sastra

Waluyo (dikutip Simbolon dkk., 2022:50) mengatakan bahwa ada empat macam nilai dalam sastra yaitu nilai religius, moral, sosial, dan budaya. Dalam penelitian ini nilai yang dikaji dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah adalah nilai sosial dan budaya.

a. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang menyangkut konsep kehidupan berTuhan atau beragama yang berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai agama juga berkaitan dengan kehidupan duniawi, selain itu nilai-nilai agama juga erat kaitannya dengan kehidupan akhirat. Di luar inilah yang membedakannya dengan nilai-nilai lainnya. Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra fiksi berupa tekad manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, atau bertaqwa terhadap segala makna yang baik (Simbolon dkk., 2022:51). Bagi umat beragama, ada makna dihayati secara sakral dan nyata berupa kekuasaan dan kekuatan yang tak terbatas, sumber kehidupan dan kesuburan. Sesuatu yang dapat dialami oleh manusia beragama yaitu kesadaran batin, mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan berupa sumber kehidupan dan kesuburan bagi manusia.

b. Nilai Moral

Nilai moral yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan akhlak atau kepribadian. Nilai moral sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dikarenakan nilai moral dijadikan suatu pedoman bagi seorang individu dalam bersikap dan bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat social (Simbolon dkk., 2022:51). Perspektif moral juga merupakan komponen penting bagi masyarakat dalam bertindak maupun dalam bersikap baik dari segi lingkungan maupun terhadap masyarakat lain. Seorang individu dapat dinilai baik jika mempunyai etiket moral yang baik. Namun sebaliknya, seseorang akan

dipandang kurang baik apabila mempunyai nilai moral yang buruk. Hal tersebutlah yang membuat nilai moral menjadi aspek penting bagi seorang manusia untuk memiliki nilai baik dan buruk sesuai perbuatan yang dilakukan baik kepada sesama manusia ataupun dengan Tuhan sebagai Pencipta.

Nurgiyantoro (2015:441—442), membuat kategori nilai-nilai moral sebagai berikut.

1) Nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang istimewa. Manusia sebagai makhluk tidak akan terlepas dari sang pencipta. Meski secara sadar atau tidak, semua kebutuhan manusia secara praktis akan selalu tertuju pada sang pencipta. Secara nurani hubungan manusia dengan Tuhan selalu mempunyai porsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan makhluk lain, meski terkadang hubungan manusia dengan sang pencipta ditunjukkan dengan cara yang bermacam-macam. Baik atau buruk kelakuan manusia akan berpengaruh pada kekuatan iman terhadap Tuhan. Fachrudin (dikutip Firwan, 2017:52), menyatakan dalam bentuk manusia yang bermental baik, selalu dituntut sifat yang sabar, manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan atau sembahyang, berdoa dan bersyukur kepadanya, memohon ampun dari segala dosa yang telah terlanjut dibuat, berjanji akan mengerjakan suruh-suruhnya dan menghentikan larangannya dengan segala kesungguhannya dan keikhlasan hati.

2) Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud nilai moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang

menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Keutamaan moral sehubungan dengan batin atau kata hati manusia untuk perbuatan baik meliputi kerendahan hati, penuh percaya diri, keterbukaan, kejujuran, bekerja keras, keandalan, dan penuh kasih (Bakry dikutip Firwan, dalam jurnal bahasa dan sastra 2017:52).

3) Nilai moral dalam hubungannya manusia dengan manusia lain

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan yang negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya. Ismuhendro (dikutip Firwan, dalam jurnal bahasa dan sastra 2017:52) mengatakan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, pertalian persahabatan, tolong-menolong kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah.

c. Nilai Sosial

Manusia tidak akan pernah bisa terlepas dari kehidupan sosial yang menyangkut hubungannya dengan orang lain. Sudah menjadi hakikatnya, manusia tak akan pernah hidup sendiri. Sekuat apa pun dirinya, manusia tetap membutuhkan orang lain untuk tetap bertahan hidup. Menurut Kamus Besar Berbahasa Indonesia, sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat

dalam usaha menunjang kehidupan. Masyarakat adalah kumpulan orang yang di dalamnya hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, bukan hanya sekadar kumpulan atau kerumunan dalam waktu sesaat. Dalam kebersamaan yang lama terjadi interaksi sosial. Selanjutnya, orang-orang yang membentuk masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Masyarakat merupakan suatu sistem hidup bersama, dimana mereka menciptakan nilai, norma, dan kebudayaan bagi kehidupan mereka (Elly, dkk; 2006:78).

Menurut Isnaeni dkk., (2022:37), “Nilai sosial ialah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena memiliki manfaat fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Nilai sosial lebih ditekankan sebagai petunjuk arah demi tercapainya tujuan sosial masyarakat. Menurut Simbolon dkk., (2022:51), “Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat tentang hal-hal yang dianggap buruk ataupun baik oleh masyarakat tersebut”. Huky (dikutip Abdulsyani, 2015:53—54) mengatakan bahwa ada beberapa fungsi umum nilai-nilai sosial, yaitu, pertama nilai sosial menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan patokan social pribadi, grup atau kelompok. Kedua nilai sosial bisa mengarahkan atau membentuk cara berpikir dan bertingkah laku. Ketiga nilai sosial sebagai patokan bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya. Keempat nilai sosial juga berfungsi sebagai pengawasan sosial, mendorong, menuntun, bahkan menekan manusia untuk berbuat baik. Kelima nilai sosial berfungsi sebagai sikap solidaritas di kalangan masyarakat.

Nilai-nilai sosial seseorang atau kelompok secara langsung dapat mempengaruhi segala aktivitasnya, terutama dalam rangka menyesuaikan diri

dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya. Nilai-nilai sosial dapat menentukan ukuran besar kecil atau tinggi rendahnya status dan peranan seseorang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Nilai ini umumnya dijadikan pedoman dalam setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial adalah tolak ukur tentang baik dan buruknya suatu tindakan serta pantas atau tidaknya hal tersebut dilakukan dalam masyarakat atau dengan kata lain nilai sosial adalah acuan untuk melakukan kontrol sosial dalam suatu komunitas masyarakat.

Ada beberapa macam nilai sosial dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pengendalian dalam kehidupan bersama. Macam nilai sosial diuraikan sebagai berikut.

1) Tolong Menolong

Manusia adalah makhluk sosial, dia tak bisa hidup seorang diri, atau mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Tolong menolong merupakan tindakan saling membantu antarsesama untuk meringankan beban satu sama lainnya (Nilawijaya dan Inawati, dalam jurnal ilmiah bina bahasa 2020:26). Suka menolong merupakan kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk ciptaan tuhan agar wajib menolong sesama, apalagi yang sedang mengalami kesulitan.

Contoh nilai tolong menolong dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata sebagai berikut.

“Dengan menumpang truk, sesuai kemauan Sabari, Ukun dan Tamat membawa piala dan hadiah-hadiah itu kepada Lena. Bukan main repotnya mereka. Beragam hadiah bergelantungan di tubuh

mereka sehingga mereka mirip pisang yang dipanjat dalam lomba peringatan kemerdekaan” (Hirata, 2015:118).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Ukun dan Tamat menuruti keinginan Sabari untuk memberikan hadiah kepada Marlina dengan harapan Marlina senang menerimanya. Walaupun mereka berdua repot, tetapi Ukun dan Tamat rela membantu demi melihat Sabari bahagia. Apapun akan mereka lakukan demi kebahagiaan Sabari.

2) Kepedulian

Peduli adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang yang peduli kepada nasib orang lain adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi kebaikan kepada lingkungan sekitar (Aisah, 2015:26). Nilai kepedulian antarsesama merupakan perhatian dan keprihatinan antarsesama (Nilawijaya dan Inawati, dalam jurnal ilmiah bina bahasa 2020:26).

Contoh nilai kepedulian dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata sebagai berikut.

“Dari gerak lakunya, aku tahu dia tertarik!” Sabari menggelenggeleng. “Kau tahu artinya kalau perempuan memutar-mutar cincinnya?” tanya Tamat. Sabari menggeleng. “Itu artinya dia ingin tahu!” “Begitukah?” “Ya” (Hirata, 2015:126)

Hal ini menunjukkan bahwa Ukun dan Tamat peduli kepada Sabari. Mereka bekerja sama untuk mengenalkan Sabari pada wanita lain agar Sabari melupakan Marlina. Mereka tidak ingin Sabari mencintai orang yang tidak mencintainya, sudah cukup perjuangannya Sabari selama ini yang tidak membuahkan hasil.

3) Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati merupakan kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain (Kholidah, 2017:92).

Contoh nilai empati dalam novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia sebagai berikut.

“Nanti kita lanjutkan, saya lagi mengajar, kasihan murid-murid menunggu” (Nadia, 2008:48)

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial empati seorang pengajar kepada siswa. Sikap empati kepada siswa merupakan tuntutan mutlak seorang pengajar untuk membangun hubungan yang harmonis dengan siswanya. Dari kalimat tersebut menjelaskan bahwa sebagai seorang pengajar, Haura memiliki empati yang besar sehingga tidak bisa meninggalkan murid-muridnya terlalu lama ketika jam pelajaran berlangsung.

4) Tanggung Jawab

Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban bandingan terhadap hak, dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ciptaan Tuhan, tanggung jawab manusia dapat dibedakan atas tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung

jawab terhadap masyarakat, dan tanggung jawab terhadap Tuhan (Hakim, 2001:54).

Contoh tanggung jawab dalam novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia sebagai berikut.

“Apakah kamu siap bekerja disiplin, tepat waktu, dan memberikan yang terbaik untuk anak didik di sini?” (Nadia, 2008:38)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang pengajar harus memiliki sikap disiplin dalam pekerjaannya. Hal ini merupakan tanggung jawab yang harus ia kerjakan sebagai pengajar.

5) Cinta Kasih

Dalam kehidupan manusia, cinta menampakkan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari seseorang yang mencintai dirinya, keluarganya, hartanya, dan Tuhannya. Bentuk cinta ini melekat pada diri manusia, potensi dan frekuensinya berubah menurut situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Cinta merupakan perasaan yang timbul dari hati manusia dan dibuktikan dengan tindakan. Cinta dapat dilukiskan dengan memberi, bukan meminta, sebagai dorongan mulai untuk menyatakan eksistensi dirinya atau aktualisasi dirinya kepada orang lain.

Contoh nilai cinta kasih dalam novel *Ayah* Karya Andrea Hirata sebagai berikut.

“Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zorro, full time. Dia menyuapi Zorro dan meminuminya susu. Dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit. Dia telah mengalami saat-saat panik waktu si kecil demam. Dia membawanya ke puskesmas seperti layaknya dilakukan seorang ibu. Dia tahu perkara gizi balita, vaksin, dan obat anakanak. Bahkan, dia sering memberi tahu ibu-ibu lainnya soal itu. Pesan Sabari, bayi jangan terlalu sering diminumi air tajin, kalau terlalu sering, nanti jika besar tak bisa

matematika macam Toharun, Ukun, dan Tamat.”(Hirata, 2015:184).

Kutipan di atas menggambarkan kasih sayang ayah yang merangkap menjadi ibu kepada anaknya. Kasih sayang seperti ini mungkin jarang ditemui pada peran sang ayah yang selalu perhatian kepada anaknya dan di sisi lain dia juga berperan merangkap selain menjadi ayah dia juga berperan menjadi ibu yang selalu sigap ketika sang anak terjadi apa-apa.

d. Nilai Budaya

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yakni budayah. Budayah merupakan bentuk jamak dari kata buddi yang memiliki arti akal atau sesuatu hal yang memiliki kaitan dengan akal manusia (Nuraeni dan Alfa, 2012:15). Menurut Isnaeni dkk., (2022:37), “Nilai budaya merupakan sebuah konsep yang melekat dalam pikiran individu dalam sebuah masyarakat”. Konsep tersebut meliputi suatu hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Nilai budaya bersifat abstrak karena hanya terdapat dalam alam pikiran. Menurut Koentjaraningrat (dikutip Supratno, 2015:6) nilai budaya memiliki fungsi untuk pedoman dalam hidup manusia untuk bermasyarakat. Setiap masyarakat pastinya memiliki nilai budaya yang saling berhubungan sehingga dapat membentuk sebuah sistem. Sehingga sistem tersebut yang digunakan sebagai pedoman dari konsep ideal kebudayaan yang menjadikan dorongan kuat terhadap kehidupan dalam bermasyarakat. Selain itu, nilai-nilai budaya yang ada sebuah karya sastra memiliki makna yang nantinya makna tersebut dapat diserap oleh kalangan

masyarakat. Nilai-nilai budaya dalam karya sastra dapat menguatkan kedudukan sastra dalam masyarakat bahwa karya sastra tidak hanya berisi tentang khayalan.

Simbolon dkk., (2022:51) mengatakan bahwa nilai budaya merupakan nilai yang menjadi konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Nilai budaya tersebut biasanya hanya berlaku pada suatu daerah karena setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda. Penerapan nilai budaya tercermin dalam tingkah laku anggota masyarakat yang menganutnya. Artinya, nilai budaya berpengaruh terhadap perilaku manusia dalam kesehariannya.

Bagian unsur-unsur universal dari kebudayaan menurut Widyosiswo (dikutip Contessa, Lasmiatun, dan Dedi, dalam jurnal bahasa dan sastra indonesia FKIP UM.palembang 2022:88) diuraikan sebagai berikut.

1. Sistem religi dan upacara keagamaan, merupakan produk manusia sebagai homo religius. Manusia yang memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan luhur, tanggap bahwa di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang Maha Besar. Oleh karena itu, manusia takut sehingga menyembah-Nya dan lahirlah kepercayaan yang sekarang menjadi agama. Untuk membujuk kekuatan besar tersebut agar mau menuruti kemauan manusia, dilakukan usaha yang diwujudkan dalam sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem organisasi kemasyarakatan, merupakan produk dari manusia sebagai homo socius. Manusia sadar bahwa tubuhnya lemah. Namun, dengan akal nya manusia membentuk kekuatan dengan cara menyusun organisasi kemasyarakatan yang merupakan tempat bekerja sama untuk mencapai tujuan

bersama, yaitu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam masyarakat tradisional disebut sistem gotong royong.

3. Sistem pengetahuan, merupakan produk dari manusia sebagai homo sapiens. Pengetahuan dapat diperoleh dari pemikiran sendiri, di samping itu dapat juga dari pemikiran orang lain. Kemampuan manusia untuk mengingat apa yang telah diketahui, kemudian menyampaikannya kepada orang lain melalui bahasa menyebabkan pengetahuan menyebar luas.
4. Sistem mata pencarian hidup yang merupakan produk dari manusia sebagai homo economicus menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat.
5. Sistem teknologi dan peralatan, merupakan produksi dari manusia sebagai homo faber. Bersumber dari pemikirannya yang cerdas serta dibantu dengan tangannya yang dapat memegang sesuatu dengan erat, manusia dapat menciptakan sekaligus menggunakan suatu alat.
6. Bahasa merupakan produk dari manusia sebagai *homo longuens*. Bahasa manusia pada mulanya diwujudkan dalam bentuk tanda (kode), yang kemudian disempurnakan dalam bentuk bahasa lisan, dan akhirnya menjadi bahasa tulisan.
7. Kesenian merupakan hasil dari manusia sebagai homo esteticus. Setelah manusia dapat mencukupi kebutuhan fisiknya, maka manusia perlu dan selalu mencari pemuas untuk memenuhi kebutuhan psikisnya. Manusia semata-mata tidak hanya memenuhi kebutuhan isi perut saja, tetapi perlu juga pandangan mata yang indah. Semua itu dapat dipenuhi melalui kesenian.

Menurut Djamaris dkk., (dikutip Handayani, Dedy, dan Maimunah, 2022:203) nilai budaya dikelompokkan menjadi lima yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

1) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan bagi orang yang beriman, ia sangat percaya bahwa Tuhan adalah zat yang Maha Tinggi, Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Karena kekuasaan dan sifat Tuhan itulah, Maka Tuhan adalah tempat mengadu, tempat memohon segala sesuatu yang diinginkan. Perwujudan manusia dengan Tuhan, sebagai yang suci, dan yang berkuasa, adalah hubungan yang paling mendasar dalam hakikat keberadaan manusia di dunia ini. Cinta manusia kepada Tuhan adalah suatu yang mutlak, yang tidak dapat ditawar lagi. Nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan. Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yang berwujud manusia dengan perintah Tuhan, percaya dengan roh-roh halus, kekuatan gaib dan roh nenek moyang.

Tuhan (Sang Pencipta) adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia, Tuhanlah yang pertama kali ada. Manusia menyerahkan diri secara total selaku hamba pada sang pencipta. Wujud manusia berhubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dapat

diperhatikan melalui kegiatan mensyukuri hidup, ibadah dan menyembah, meminta tolong kepada sang pencipta. Dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yakni; ketakwaan, suka berdoa, berserah diri kepada kekuasaan tuhan.

Contoh nilai ketakwaan dan suka berdoa dalam novel *Trauma Jepang* karya Mohd. Nasir.

“Sekarang Minah sudah tenang, insyallah tak apa-apa!” (Amelia dan Afandi, 2021:4).

Pada kutipan di atas terdapat nilai ketakwaan. Hal ini terlihat jelas pada kata *insyaallah*, disini tuk Bohin mengagungkan nama Allah, atas perintah Allah jika kondisi emaknya Buntak sudah mulai membaik.

“Berapa saat kemudian, tanpak tuk Bohin duduk seperti orang sedang berzikir. Matanya terpejam. Mulutnya bergerak-gerak lambat seperti membaca sesuatu” (Amelia dan Afandi, 2021:4).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat adanya nilai suka berdoa. Nilai suka berdoa dapat diketahui ketika tuk Bohin akan berdzikir dan mulutnya berkemat-kamit seperti membaca sesuatu. Penulis menyimpulkan kalau tuk Bohin itu sedang membaca ayat-ayat suci Al Qur'an. Ia meminta kepada Allah agar dapat mengetahui kemana pergi emaknya si Buntak. Doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan seorang hamba, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap sesuatu yang ada di bumi ini.

2) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya kategori hubungan manusia dengan alam mendeskripsikan perilaku manusia dalam menghayati, memelihara, dan memperlakukan alam

sebagai mitra dalam kehidupan. Alam harus dijaga sedemikian rupa agar selalu lestari dan terjaga. Kewajiban untuk memelihara lingkungan hidup manusia, tidak lain dari suatu kewajiban untuk melindungi manusia sendiri, karena di dalam perut bumi, di atas permukaan bumi dan di dalam bumi tersedia berbagai sumber kehidupan berupa hasil bumi, mineral, minyak bumi, dan produk-produk yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia.

Contoh nilai budaya hubungan manusia dengan alam dalam novel *Trauma Jepang* karya Mohd. Nasir.

Sehingga bila tiba musim kemarau panjang, penduduk kampung itu mengalami kesulitan air. Perigi-perigi sedalam dua depa yang berada di belakang rumah mereka kering kerontang. Penduduk kampung terpaksa mencari air ke sungai-sungai yang jauh di dalam hutan, seperti halnya kemarau tahun ini (Amelia dan Afandi, 2021:5).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat adanya nilai pemanfaatan daya alam. Nilai tersebut terlihat jelas ketika masyarakat memanfaatkan sungai sebagai sumber air bagi kehidupan mereka. Jika musim kemarau datang, masyarakat akan susah mengambil air, sehingga masyarakat tersebut harus bersusah payah mencari air itu ke dalam hutan.

3) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat sebagai individu, sebagai pribadi. Individu atau perseorangan berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena dia berusaha mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada, yang sangat mementingkan kepentingan

bersama bukan kepentingan diri sendiri. Kepentingan yang diutamakan dalam kelompok atau masyarakat adalah kebersamaan.

Kelima masalah pokok yang terjadi dalam kehidupan manusia di atas membentuk suatu kebudayaan tersendiri dan melahirkan nilai-nilai secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan nilai-nilai itu akan dijadikan anutan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dianggap suatu yang sangat bernilai. Hal itu terjadi karena nilai-nilai itu sudah menjadi konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat akan segala hal yang dianggap amat bernilai dalam hidup.

Contoh nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat dalam novel *Trauma Jepang* karya Mohd. Nasir.

Kabar menghilangnya emak Buntak mengagetkan warga kampung Rimba Betung. Mereka berdatangan ke rumah Buntak. Bahkan, orang-orang yang ladangnya berdekatan dengan kampung pun tidak ketinggalan (Amelia dan Afandi, 2021:6).

Kutipan di atas menggambarkan adanya nilai gotong royong. Itu terlihat jelas ketika kabar emak Buntak menghilang, dan semua masyarakat ikut serta bergotong-royong bersama-sama mencari emaknya si Buntak. Masyarakat yang ladangnya berdekatan dengan kampung pun tidak ikut ketinggalan untuk mencari emaknya si Buntak.

Lagipula, di kampung Rimba Betung tidak biasa orang membuka pintu malam hari bila di rumah itu ada acara penting seperti kenduri atau mufakat (Amelia dan Afandi, 2021:6).

Kutipan di atas menggambarkan adanya nilai kepatuhan adat, nilai tersebut dapat dilihat dari sikap masyarakat yang tidak biasa membuka pintu malam hari bila di rumah itu ada acara penting seperti kenduri atau mufakat, sehingga

membuat masyarakat menjadi patuh pada adat tersebut dan tidak membuka pintu pada malam hari kecuali ada acara.

4) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan pergaulan antara sesama manusia sering juga menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidaksamaan atau perbedaan pendapat tentang sesuatu. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial manusia itu sangat membutuhkan kehadiran manusia lain. Oleh karena itu, untuk menghindari permasalahan yang negatif, manusia dituntut untuk lebih mengutamakan keharmonisan, kerukunan dan ketentraman. Dalam tataran ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara manusia dengan manusia lain lebih mengutamakan keselarasan hidup yang bersifat positif. Namun hal-hal yang bersifat negatifpun sudah pasti muncul dan dialami oleh manusia. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain adalah keramahan, kesopanan, kasih sayang, menepati janji, kesetiaan, kepatuhan terhadap orang tua, maaf memaafkan, kebijaksanaan.

Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya yaitu sebuah kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya, usaha untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap penting dalam hidup. Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia dengan wujud saling bekerja sama, kerja keras, kasih sayang, tanggung jawab dan mufakat.

Dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yakni; keramahan, kesopanan, kasih sayang, menepati janji, kesetiaan, kepatuhan, memaafkan dan kebijaksanaan.

Contoh nilai kasih sayang dan menepati janji dalam novel *Trauma Jepang* karya Mohd. Nasir.

Sedangkan dia tidak dapat meninggalkan emaknya sebelum abahnya pulang dari ladang. Emaknya masih menangis-nangis walaupun hanya sekali-kali. Tapi Buntak tidak berani meninggalkannya tanpa ada yang menjaga (Amelia dan Afandi, 2021:7).

Kutipan di atas menggambarkan adanya nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang tersebut dapat dilihat dari sikap Buntak yang tidak ingin meninggalkan emaknya sendiri yang sedang sakit, padahal saat itu ia juga dibutuhkan oleh teman-temannya karena bertanding dengan kampung sebelah. Buntak rela tidak pergi bertanding bola demi emaknya yang sedang sakit. Itu karena ia sangat sayang dengan emaknya itu. Jika cinta sudah dirasa, apapun akan dilakukan untuk mengambil hati orang yang dicintai. Sipcinta akan melakukan apa saja untuk menunjukkan cintanya dan membuat orang yang dicintainya itu bahagia.

“Kami sudah cemas. Kami sangka kamu tidak datang.” Ridwan menepuk-nepuk bahu Buntak (Amelia dan Afandi, 2021:7).

Menepati janji adalah kewajiban yang harus ditunaikan, orang yang menepati janji akan lebih dihargai dan dipandang mulia dan bermarwah sedangkan orang yang mengingkari janji tidak akan dipercaya lagi bahkan bisa menimbulkan sengketa dan sakit hati. Apalagi jika perjanjian dalam sebuah pemerintahan, jika salah satu pihak mengingkari perjanjian tersebut maka akan beerimpas pada hubungan yang kurang baik bagi kedua belah pihak bahkan bisa menimbulkan peperangan. Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat adanya nilai menepati janji. Nilai tersebut terlihat jelas dari sikap Buntak yang tetap datang meskipun terlambat. Dia menepati janjinya kepada teman-temannya.

5) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan pandangan hidup individu sendiri. Manusia merupakan makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup, baik lahiriah maupun batiniah. Adapun keinginan yang diraih manusia itu antara lain adalah keberhasilan, kemuliaan, kebahagiaan, ketentraman, kemerdekaan, kedamaian, keselamatan. Keinginan manusia itu hanya dapat diraih jika manusia memiliki hasrat dan cita-cita serta diikuti usaha untuk meraihnya. Nilai-nilai budaya yang paling menonjol dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, kesabaran, dan menghargai harga diri.

Manusia berbudaya itu mengenali dirinya, berunding dengan dirinya sendiri sehingga tidak tergantung secara mutlak dari kekangan dan tawaran dari sekelilingnya, dan menguasai dunia sekitarnya. Nilai budaya terhadap diri sendiri perlu diterapkan agar setiap manusia menjadi individu yang lebih baik. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah sikap-sikap kejujuran, otentik (menjadi diri sendiri), bertanggung jawab, kemandirian, keberanian, kerendahan hati, dan realistis dan kritis.

Dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yakni; tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, kesabaran, semangat, rajin, dan menghargai harga diri.

Contoh nilai semangat dalam novel *Trauma Jepang* karya Mohd. Nasir.

Mungkinkah karena semua anggota klubnya ingin bermain dalam pertandingan besok? Sehingga semuanya bersemangat dan

berkonsentrasi dalam latihan terakhir ini (Amelia dan Afandi, 2021:8).

Semangat yang dimiliki akan memudahkan seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, manusia harus memiliki tekad, semangat, dan keinginan yang kuat agar apa yang diinginkan tercapai. Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat adanya nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu semangat. Nilai ini dapat dilihat dari keinginan dan semangat dari teman-teman Buntak agar bisa bermain dalam pertandingan besok. Mereka juga berkonsentrasi dalam latihan tersebut.

6. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dalam bahasa Latin kata novel berasal *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru (Tarigan, 2011:167). Dikatakan baru karena novel adalah karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2015:12), novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang namun tidak terlalu pendek. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Selanjutnya, Siswanto (2008:141) mengatakan bahwa pada dasarnya novel bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada masa-masa tertentu. Bahasa yang digunakanpun relatif mudah untuk dipahami karena bahasanya lebih mirip menggunakan bahasa sehari-

hari. Lebih lanjut, Kosasih (2008:223) menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah dalam novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya prosa fiksi imajinatif yang mengandung rangkaian cerita tentang peristiwa yang terjadi atau problematika kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

7. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, yaitu suatu kesatuan yang bersifat artistik, yang mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Secara garis besar, unsur novel tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2015:30) mengatakan bahwa unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan di jumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Adapun unsur intrinsik novel adalah tema, alur/plot, latar/*setting*, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berkaitan dengan penelitian, peneliti membahas teori tokoh dan penokohan.

Unsur ekstrinsik novel adalah unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun teks sastra (Nurgiyantoro, 2015:30). Unsur ekstrinsik novel misalnya faktor-faktor sosial politik saat sastra itu diciptakan, faktor ekonomi, faktor latar belakang kehidupan pengarang, faktor ilmu jiwa, nilai-nilai kehidupan, dan sebagainya (Nurhasanah, 2018:25).

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan merupakan kajian pembandingan yang dapat digunakan peneliti sebagai petunjuk dalam pengerjaan penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian dilakukan oleh Emilia Contessa, Lasmiatun, dan Dedi Aprizal (2022) pada jurnal *Bindo dan Sastra*, Vol. 6, No. 2, Universitas Baturaja dengan judul penelitian “Analisis Aspek Sosial Budaya dalam Novel *KKN di Desa Penari Karya Simpleman*: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi, dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis karya. Hasil penelitian ini ditemukan aspek sosial budaya dalam novel *KKN di Desa Penari Karya Simpleman*. Aspek sosial berupa interaksi sosial terdiri dari kerja sama dan pertentangan, sedangkan aspek budaya berupa unsur kebudayaan terdiri dari peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi (kepercayaan). Penelitian terdahulu memiliki

persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya kesamaan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada nilai sosial dan budaya yang dikaji. Penelitian terdahulu mengkaji nilai sosial berupa interaksi sosial yang terdiri dari kerja sama dan nilai budaya yang terdiri dari peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi (kepercayaan). Sedangkan penelitian sekarang mengkaji nilai sosial yang terdiri dari tolong menolong, kepedulian, empati, tanggung jawab, dan cinta kasih. Nilai budaya yang dikaji dalam penelitian sekarang terdiri dari adat istiadat, kesenian, kepercayaan, dan upacara adat.

2. Skripsi oleh Muhammad Kurnia (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Nilai Moral, Sosial, dan Budaya dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam novel tersebut memiliki nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang didalamnya terdapat wujud nilai moral religius berjumlah 1 kutipan tokoh, kemudian hubungan manusia dengan diri sendiri yang didalamnya terdapat wujud nilai moral jujur berjumlah 2 kutipan tokoh, tanggung jawab berjumlah 2 kutipan tokoh, teguh pendirian berjumlah 4 kutipan tokoh, akhlak tercela berjumlah 11 kutipan tokoh, disiplin dan kerja keras berjumlah 1 kutipan tokoh, kreatif berjumlah 1

kutipan, rasa ingin tahu berjumlah 4 kutipan, dan gemar membaca berjumlah 3 kutipan tokoh, selanjutnya hubungan manusia dengan manusia lain yang didalamnya terdapat wujud nilai moral peduli sesama berjumlah 9 kutipan tokoh, menghargai orang lain berjumlah 1 kutipan tokoh, tolong menolong berjumlah 4 kutipan tokoh, kasih sayang berjumlah 6 kutipan tokoh, menasihati berjumlah 7 kutipan tokoh, bersahabat/komunikasi berjumlah 3 kutipan tokoh, dan cinta damai berjumlah 1 kutipan tokoh. Penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya kesamaan metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada jumlah nilai sosial dan budaya yang dikaji, serta penelitian terdahulu juga menganalisis nilai moral.

3. Skripsi oleh Siti Humaeroh Miladiyah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Nilai Sosial dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini dapat menemukan nilai sosial yang terkandung dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Nilai sosial yang dimaksud yaitu hubungan manusia dengan masyarakat, diantaranya: nilai agama, musyawarah, gotong-royong, tolong menolong, saling memaafkan, kasih sayang, serta tanggung jawab. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesiadi sekolah, dalam aspek membaca. Penelitian terdahulu memiliki

persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya kesamaan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada nilai yang dikaji. Penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada nilai sosial, sedangkan peneliti sekarang mengkaji nilai sosial dan budaya.

4. Penelitian dilakukan oleh Deby Rodearni Simbolon, Esra Perangin-angin, dan Suasti Murni Nduru (2022), pada jurnal *Basataka*, Vol. 5, No. 1, Universitas Balikpapan. Judul Penelitian “Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, dan Budaya Pada Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* Karya Hamka serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai religius, moral, dan budaya pada novel *tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini memiliki nilai religius, moral dan budaya. Penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya kesamaan penggunaan metode penelitian yaitu deskriptif dan penggunaan pendekatan yaitu pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada nilai karya sastra yang dikaji. Penelitian terdahulu

hanya mengkaji nilai religius, moral, dan budaya, sedangkan penelitian sekarang mengkaji nilai sosial dan budaya.